

ORIENTASI DAN KONTEKS SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

[Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam]

Oleh :Ahmad Syamsu Rizal¹

Abstrak

Bicara tindak pendidikan tidak akan terlepas dari orientasi dan konteks di mana setiap penindak pendidikan harus menjadikannya sebagai poros tindakan pendidikan itu bergulir. Hal ini akan menjadi makna dan ruh dari sistem pendidikan mulai dari penyusunan tujuan, perancangan program, pelaksanaan kegiatan, maupun sistem evaluasi. Islam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sekedar bermakna duniawi, artinya hanya sekedar mengejar kepentingan duniawi saja tetapi juga kepentingan ukhrawi setelah kematian. Oleh karena itu, pembinaan spiritual lebih ditekankan daripada aspek material kemanusiaan. Manusia harus sanggup membebaskan diri dari kungkungan kepentingan duniawi dan mengikatkan diri pada nilai-nilai ilahi, yang dengannya manusia akan sanggup membangun dirinya sendiri terlepas dari tiranisme hawa nafsu, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Zaman dalam pandangan Islam bersifat dinamik, berubah dalam perkembangan peradaban. Oleh karena itu, dalam rangka menyiapkan manusia-manusia untuk masa depan, Islam menekankan pentingnya menjadikan sejarah manusia sebagai bahan pembelajaran agar manusia tetap berada dalam jalur yang benar dalam menempuh kehidupan. Islam memandang kehidupan duniawi sebagai realitas, maka pendidikan harus dilakukan dalam konteks kehidupan kongkrit yang dijalani dan akan dijalani. Diri sebagai wujud individual maupun sosial adalah fakta kehidupan, maka pendidikan harus diarahkan dalam rangka membangun individu sekaligus masyarakat secara bersamaan. Rekayasa sosial menuju masyarakat yang shaleh, dibangun dengan cara membentuk diri-diri shaleh yang siap berkorban demi orang lain, dengan azas memberi manfaat. Perubahan masyarakat akibat dari perkembangan peradaban dijaga melalui konservasi nilai-nilai universal yang dapat menjamin masyarakat tetap dalam kebaikannya, *baldah thayyibah*. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan suatu tindakan sakral dan ta'abudi, dimana kesemua sistem, proses, tindak dan komunikasi pendidikan dibangun dengan niat dan motif ibadah dan dilandasi oleh keimanan dan tanggung jawab religius.

Kata kunci : *orientasi pendidikan Islam, konteks pendidikan Islam, ta'abbudiyah pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Eksiologi pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai apa yang perlu dan harus terlibat dalam proses pendidikan (teoritis, praktis, etis, maupun formal) dan sejauhmana nilai-nilai itu perlu dan harus penetratif di dalamnya. Hal ini karena pendidikan dan pengembangan konsep pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks keberadaan dan konteks penggunaannya. Islam sebagai “petunjuk” (*hudan*)

¹ Penulis adalah dosen PAI, Koordinator MKU PAI di Departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI, email rizal@upi.edu

memberi arahan kemana pendidikan itu harus dibawa agar bermakna sejati sesuai dengan hakekat ke"berada"annya, dan ke"mengada"annya dalam kehidupan manusia. Hal ini baik berkaitan dengan (1) orientasi tindak dan perbuatan pendidikan, (2) konteks kehidupan yang untuknya pendidikan diperlukan, serta (3) ideologi apa yang harus menjadi ruh penggerak tindak dan perbuatan pendidikan. Kekhasan ini berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam yang tidak lepas dari basis ideologis keagamaan, yang bersumber pada Alquran dan Assunnah.

Orientasi tindak dan perbuatan pendidikan berkaitan dengan aspek-aspek yang saling berhadapan, yaitu (1) antara kehidupan yang duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan pendidikan, (2) antara dimensi spiritualitas dan materialitas sebagai esensi kependidikan, (3) antara historisitas dan futurisme dari materi ajar, (4) antara pembebasan dan pengikatan diri pada diri si pembelajar. Adapun konteks kependidikan berkaitan dengan pertanyaan dalam konteks apa pendidikan dilaksanakan. Apakah kepentingan pribadi atau sosial yang harus dikedepankan? Manakah yang lebih prioritas kepentingan vertikal yang lebih bersifat pribadi atautkah kepentingan horizontal yang lebih bersifat sosial? Dan sejauh mana pendidikan harus menjadi instrumen dalam memelihara nilai-nilai normatif pada suatu masyarakat.

Sedangkan ideologi yang harus menjadi ruh penggerak tindak dan perbuatan pendidikan berkaitan dengan basis, motivasi dan kesadaran yang harus menjadi daya dorong setiap yang terlibat dalam aktifitas pendidikan baik sebagai guru maupun pembelajar. Di sinilah akan tampak dengan jelas kekhasan sistem pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas yang bersifat sakral dan berhubungan dengan Tuhan.

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Manusia dipandang oleh Islam sebagai makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa (itulah diri atau *self*). Menurut Ibnu Sina, keduanya merupakan substansi manusia, tetapi yang essensial dari keduanya adalah *nafs* (jiwa), karena ia merupakan *al-kamâl* daya pertama yang mendorong terjadinya pergerakan, (yang disebut oleh Aristoteles sebagai *entelekheia*), sedangkan tubuh merupakan wahana tempat jiwa mengembangkan diri dan mengekspresikan tindakan-tindakan jiwa. Melalui pendidikan, jiwa berkembang dari yang natural (*thabi'i*) menjadi yang bentukan (*ikhthiyari*). Dalam proses perkembangan jiwa yang diikhtiyarkan inilah pendidikan memiliki urgensi, yaitu dengan cara:

- Memberitahu dan menjelaskan (*to inform, to explain*)
- Membimbing dan mengarahkan (*to guide, to lead*)
- Mengontrol dan mengendalikan perkembangan (*to control*)
- Membiasakan dan mengondisikan perilaku (*to habituate, to condition*).

Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai instrumen perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang

diharapkan, yang memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhalifahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai *insân kâmil*. Dalam proses ini, kemanakah pendidikan Islam diorientasikan?

a. Duniawi-ukhrawi

Pendidikan menurut konsepsi Islam bertugas mengubah orientasi alami kehidupan dari duniawi, yang didorong oleh kehendak alami (kebutuhan, *needs, want satisfaction, hawa nafsu, drives*), menjadi berorientasi ukhrawi, yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya (*spirit, rûh, to agathon, summum bonum*). Firman Allah swt. dalam Alquran “*Wa btaghi fimâ atâka l-lâhu d-dâra l-âkhirata wa lâ tansa nashîbaka mina d-dunya.*” Hasan Langgulung (1980: 94) menyatakan “yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah (Islam) mendidik anak didiknya agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat. Ia meletakkan pembeda ini sebagai fungsi keempat dari sistem pendidikan Islam. Fungsi ini mempertautkan ketiga fungsi pendidikan yang lainnya yaitu:

- Menyiapkan generasi muda untuk memegang peran tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- Mentransfer ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peran-peran kemasyarakatan dari generasi tua kepada generasi muda.
- Mentransfer nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat.

Dalam konteks ini, selama di dunia manusia harus melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah*.

b. Ruhani versus badani (antara spiritualitas dan materialisme)

Dalam pembentukan jiwa, Pendidikan Islam oleh karena itu, lebih menekankan pada aspek rohani melalui *tazkiyyah al-nafs*, sedangkan aspek badani (material) dididik untuk siap ditundukkan oleh daya rohani ini. Diri yang kuat menurut Islam bukanlah diri yang secara fisik memiliki tenaga yang kuat, tetapi diri yang memiliki kekuatan spiritual dalam mengalahkan dorongan-dorongan fisik. Sabda nabi saw.: “*Laisa l-qawiyu bi sh-shurra’ati walakina l-qawiyu man nafsahû ‘inda l-ghodhobi.*” (Orang yang kuat itu bukanlah orang yang mampu bertarung, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya tatkala sedang marah.) Beragam bentuk peribadatan, shalat, zakat, shaum dan haji esensinya bertujuan melatih kekuatan spiritual dalam mengalahkan dorongan-dorongan psikologis yang bersifat material. Dalam konteks ini pendidikan Islam menggiring manusia “menuju” kesempurnaan kemanusiaannya, yaitu pemantapan kualitas kejiwaannya yang dikendalikan oleh daya rohani dan terbebas dari kungkungan hawa nafsu. Inilah yang disebut *insân kâmil*.

c. Masa lalu dan masa depan (antara historisitas dan futurisme).

Sabda Nabi saw. “*Allimû aulâdakum, li annahum khuliqû li zamanin ghairi zamânikum*” Didiklah anak-anakmu (untuk persiapan masa depannya), karena mereka diciptakan untuk zaman yang lain (berbeda) dengan zamanmu.” Dalam hadits ini tersirat suatu futurisme rancangan pendidikan di mana pendidikan bertujuan membekali anak-anak didik dengan kemampuan yang dapat dijadikan alat oleh mereka untuk menghadapi tantangan hidup pada masa dewasanya. Artinya muatan pendidikan setidaknya harus dirancang untuk 25 tahun ke depan yaitu satu generasi setelah masa pendidikan berlangsung.

Meskipun demikian, masa lalu merupakan sumber pendidikan yang sangat berharga di mana anak didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan nyata untuk diujicobanya sebagai “*ibrah*” bagi sikap dan kesiapannya berperilaku dan bertindak membangun kebaikan diri dan masyarakat. “Sungguh dalam kisah-kisah mereka itu terdapat muatan pelajaran bagi orang-orang yang berfikiran/yang punya fikiran jernih.”

d. Pendidikan Islam antara membebaskan dan mengikatkan.

Ionescu (Al-Mukhtar: 52) berpandangan bahwa teleologis pendidikan berkaitan dengan pertanyaan dari apa kita mesti membebaskan diri agar hidup lebih baik dan bermartabat?—undang-undang, kekuasaan politik atau agama? Demikian juga Paulo Freire (Al-Mukhtar: 52) menegaskan bahwa “pendidikan harus ditujukan untuk pembebasan, yaitu agar orang mampu menentukan pilihannya, tidak berfihak pada keyakinan, agama atau ideologi tertentu (Al-Mukhtar: 86). Islam menjawab bahwa pendidikan adalah untuk kepentingan membebaskan manusia dari tirani manusia, dan mengikatkan jiwa pada ikatan yang kokoh (yaitu *‘aqidah*), melalui keterikatan pada normatif ilahiyah (“*hablun mina llah,*” yang bersifat tetap) dan keterikatan pada normatif sosial (“*hablun mina n-nâs,*” yang merupakan hasil kesepakatan).

Pendidikan Islam mengarahkan potensi manusia ke arah yang positif sehingga terbentuk manusia sebagai kekuatan aktif yang sanggup membebaskan diri dari tiranisme, baik tiranisme pada dirinya (ideologi, kekuasaan, tradisi, dsj.) atau pada yang lainnya (eksploitasi, pembudakan, kekerasan, dsj), sehingga masyarakat terbebas dari adagium *‘l’exploitation de l’home par l’home’*, yaitu eksploitasi manusia oleh manusia yang lainnya, atau thesis manusia sebagai *‘homo-hominilupus’*, yaitu makhluk yang memangsa manusia lainnya. Sebaliknya, pendidikan Islam melahirkan masyarakat yang merdeka per individu secara batin.

Demikian juga pendidikan adalah untuk membebaskan diri dari kungkungan hawa nafsu dan keyakinan-keyakinan yang tak berdasar pengetahuan yang benar,

yaitu hanya sekedar tradisi dan kebiasaan. Alasan “kami sekedar mengikuti apa yang telah ditradisikan oleh orang-orang tua kami” tidak mengandung kebenaran sama sekali. Pendidikan Islam berupaya agar manusia mampu mengikatkan diri pada bimbingan Tuhan, yaitu ajaran agama, suatu spiritualitas yang memiliki rujukan yang benar (bukan spiritualitas kosong hasil ciptaan manusia).

KONTEKS SOSIAL PENDIDIKAN

a. Sosialitas Pendidikan Islam

Di samping untuk memenuhi kepentingan meningkatkan kualitas diri sebagai pribadi yang akan bertanggung jawab di akhirat berkaitan dengan pilihan perbuatannya di dunia, pendidikan Islam juga memperhatikan kepentingan sosial yang harus ditanggung secara bersama-sama, di mana suatu kelompok mewakili yang lainnya mengerjakan kewajiban sosial. Yang pertama disebut dengan *farḍhu ‘ain* dan yang kedua disebut dengan *farḍhu kifayah*. Kedua istilah ini berasal dari terminologi ilmu fikih, yang apabila diaplikasikan dalam konsep pendidikan berkaitan dengan kewajiban-kewajiban seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan, juga dalam melaksanakan tindak pendidikan.

Ilmu farḍu ‘ain membentuk pribadi-pribadi shaleh sehingga terbentuk masyarakat yang shaleh (persiapannya di mulai dari keluarga). Ilmu farḍu kifayah menunaikan tugas memenuhi kepentingan sosial (persiapannya disediakan oleh masyarakat dengan adanya hak sabilillah dan ibnu sabil dalam pembagian zakat). Alghazali menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat (Fathiyyah, 2000: 53). Menurut Al-Syaibani (h. 164), masyarakat merupakan satu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping merupakan arena tempat proses pendidikan itu berlangsung. Dari masyarakat proses pendidikan itu mengambil tujuannya, kurikulum, cara, alat pendidikan dan falsafat yang dihayati oleh masyarakat.

b. Pendidikan antara Individual Formating dan Social Engineering.

Secara umum ada dua pandangan teoretis mengenai tujuan pendidikan. Pertama yang berorientasi kemasyarakatan, dan kedua yang berorientasi kepada individu. Yang pertama menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, dan yang kedua memfokuskan diri pada kebutuhan, dan minat pelajar (Wan Daud, 2003: 163).

Dilihat dari praktek-praktek keagamaan, Islam lebih mengarah pada pembentukan masyarakat yang shaleh, di mana individu dipandang sebagai agen-agen sosial yang berkewajiban mewujudkan upaya tersebut. Dalam hal ini, Islam menuntut pengorbanan dari individu demi kepentingan bersama. Individu harus siap

menyerahkan hak-hak pribadinya demi kepentingan sosial. Sabda nabi saw.: “*Khairu kum anfa’ukum li n-nâs.*” (Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi ummat manusia). Hak individu dihormati tetapi hak sosial dianggap sebagai kewajiban yang harus ditunaikan oleh individu. (Pelaksanaan shalat di mesjid yang merupakan milik bersama-sama, kewajiban zakat dan anjuran shadaqah, juga shaum merupakan ibadah individual demi kepentingan sosial). Artinya kepentingan sosial harus lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi. Hak-hak pribadi (bahkan asasi sekalipun) yang akan mengancam kesalehan sosial menjadi lenyap dari seseorang dan menjadi kewajiban sosial yang harus ditunaikan oleh individu.

Proses pendidikan Islam secara teknis ditujukan pada individu-individu, tetapi secara teleologis berorientasi sosial (mental, moral dan aktifitas). Menjadi khalifah adalah menjadi diri-diri yang bermakna bagi kehidupan sosial. Diri-diri yang shaleh akan bertanya pada dirinya sendiri: “Apa yang dapat saya berikan kepada orang lain.” Nabi saw. menganjurkan “Bershadaqahlah, sekalipun dengan sekedar senyuman.” Demikian pula, apabila kita merujuk kepada peran Nabi sebagai pendidik masyarakat, maka kita akan temukan fakta bahwa misi beliau itu adalah melakukan rekayasa sosial (*social-engineering*), yaitu mengubah tatanan masyarakat dari sistem *Jahiliyah* yang didasarkan pada pemenuhan dorongan hawa nafsu ke sistem Islami yang didasarkan pada kesadaran spiritual.

Meskipun demikian, dalam hal ini di antara para pemikir pendidikan muslim ada yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah dalam rangka membina masyarakat dan yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah lebih mementingkan pembinaan individu. Muhammad Iqbal lebih cenderung mementingkan konsep diri (*self/khudi*). Ia mengkritik mereka yang beranggapan bahwa masyarakat lebih utama daripada individu. Demikian juga Al-Attas yang lebih mementingkan individu, sementara masyarakat sebagai *nurturant effectnya*. Menurut Al-Attas (Wan Daud, 1998: 172-174, 190), tujuan pendidikan Islam bukanlah untuk menghasilkan warganegara dan pekerja yang baik, tetapi untuk menciptakan manusia yang baik. Ia juga setuju dengan konsep insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islami. Oleh karena itu, Ia tidak setuju dengan penekanan pada kepentingan masyarakat dan negara sebagai tujuan pendidikan. Karena hal tersebut, menurutnya, akan membuka pintu menuju sekularisme. Al-Attas selanjutnya menegaskan bahwa perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting, sebab tujuan tertinggi dan perhentian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah untuk individu sendiri. “Orang baik” didefinisikan oleh Al-Attas sebagai “orang yang menyadari sepenuhnya tanggungjawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.” Bagi Al-Attas “pendidikan masyarakat tidak dapat berlangsung, kecuali ada individu-individu yang cukup

terdidik.” Artinya menguatkan masyarakat harus dilakukan dengan cara menguatkan individu-individu anggotanya. Demikian pula menurut Muhammad Abduh (Wan Daud, 2003: 166-167) bahwa tujuan pendidikan bukanlah untuk mobilisasi sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, karena pendidikan itu adalah “menciptakan manusia”. Hal ini artinya bahwa individu merupakan cikal bakal lahirnya masyarakat, di mana apabila anggota-anggotanya merupakan individu-individu yang baik, maka akan terbentuk masyarakat yang baik. Dengan pendidikan, menurut Alghazali (Fathiyah: 34) “akan tercipta pribadi-pribadi yang bermoral utama dan bertakwa sehingga pada akhirnya sifat-sifat moral utama itu akan merata di masyarakat.” Terbentuklah masyarakat yang bermoral.

Sementara itu, Al-Farabi (yang secara filsafat adalah seorang Aristotelian) tampaknya lebih menekankan aspek sosial dari pendidikan dari pada aspek individual, di mana individu dianggap sebagai sub-ordinasi masyarakat. Ia mengatakan: “Setiap keturunan Adam sudah ditakdirkan bahwa dalam kehidupannya dan untuk sampai kepada kesempurnaannya ia perlu kepada banyak hal yang ia tidak dapat buat sendiri. Tetapi ia perlu kepada sekumpulan orang, masing-masing mengerjakan sesuatu yang diperlukannya.” Demikian juga Ibnu Khaldun, seorang sosiolog deskriptif Muslim. Di antara muslim modernis reformis yang cenderung menekankan pentingnya masyarakat sebagai target pendidikan adalah Al-Syaibani dan Ali Ahmad Madkur. Al-Syaibani (1979: 164,165-178) berpandangan bahwa kerja-kerja pendidikan lebih bersifat sosial dari yang lain, dan bahwa merubah dan memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling menonjol bagi pendidikan yang wajar. Dalam hal ini ia merumuskan bahwa (1) Islam datang untuk membangun masyarakat yang baik (*shalih*) dan utama (*fadhilah*), (2) Tujuan utama Islam adalah membentuk masyarakat yang mulia berdasarkan hukum-hukum Allah, (3) Pembangunan masyarakat dimulai dari membina pribadi shaleh menuju masyarakat shaleh. Selanjutnya al-Syaibani menggambarkan ciri-ciri yang menjadi identitas khas masyarakat Islam yang diharapkan melalui pendidikan, yaitu:

- Iman, tauhid, beragama, berakhlak dan berilmu.
- Memuliakan manusia satu sama lain,
- Keluarga sebagai basis masyarakat.
- Dinamik dan reformatif.
- Kerja sebagai ukuran kebergunaan di tengah masyarakat
- Harta untuk kepentingan kemanusiaan
- Kekuatan dihargai dalam rangka membangun masyarakat.
- Terbuka terhadap segala gagasan tanpa mengorbankan identitas muslim
- Soliditas sosial dibangun oleh kasih sayang, tolong menolong dan saling memperhatikan.

c. Kepentingan dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan Islami merupakan suatu proses *individual forming* dan *social engeneering* menuju pergerakan, perubahan dan “menjadi” secara vertikal menuju kesempurnaan (*al-kamâl*) sebagai hamba (*‘abd*), secara lahiriah dan batiniah. Dan menuju pergerakan, perubahan dan “menjadi” secara horizontal menuju kesalehan sosial sebagai *khalifatu l-lâh* dalam ruang waktu. Secara individual, pendidikan mengubah manusia individual agar menjadi tahu (*to be intellect* → *knowledge for knowledge*); mampu (*to be skilled* → *knowledge to be applied*); dan takwa (*knowledge to be religious*). Secara sosial, pendidikan Islam mengubah masyarakat menjadi *khairo ummatin* (sebaik-baik masyarakat) yang *wasathan* (moderat) yang produktif menghasilkan karya-karya yang bermanfaat dengan prinsip meritokrasi, dan terikat pada nilai-nilai ilahiyah. Sabda Nabi saw.: “*Khیارukum anfa’ukum li n-nâs.*” (Sebaik-baik kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada umat manusia), yang selalu menjadi slogan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. “*Kuntum khairo ummatin ukhrijat li n-nâsi ta’murûna bi l-ma’rûfi wa tanhauna ‘ani l-munkari.*” (Kalian adalah sebaik-baiknya ummat yang dilahirkan (dibentuk) untuk ummat manusia, (yang bercirikan) mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan).

Dalam hal ini, Al-Syaibani (1979: 409) menolak pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan itu memiliki wujudnya yang berdiri sendiri, lepas dari unsur-unsur sosial dan yang mutlak. Baginya pendidikan (Islami) merupakan alat untuk berkhidmat kepada masyarakat dan menyiapkan anggota-anggota masyarakat untuk menduduki peran-peran dan fungsi-fungsi sosial. Baginya pendidikan (Islami) harus mengaitkan pertumbuhan pelajar dengan pertumbuhan masyarakat tempat ia hidup, dan dengan tanggungjawab dan kewajiban yang diharapkan oleh masyarakat (Islam).

d. Pendidikan dan Konservasi nilai-nilai.

Dalam konteks sosial ini jugalah Pendidikan Islam memiliki misi memelihara nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam di tengah masyarakat, yang merupakan instrumen pemelihara struktur sosial Islam (*ummah*). “Mengkokohkan nilai-nilai baik (yang selaras dengan ajaran Islam) dan mengubah nilai-nilai buruk (yang bertentangan dengan ajaran Islam).” Firman allah swt.: “*Kuntum khaira ummatin ukhrijat li n-nâsi ta’murûna bi l-ma’rûf wa tanhauna ‘ani l-munkar.*” Artinya, kalian adalah sebaik-baiknya *ummah* (komunitas berkepemimpinan) yang dilahirkan (dibentuk) di tengah-tengah manusia, yang selalu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.” Mengajak pada kebaikan adalah mengkokohkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Tuhan (Islam) dan mencegah dari kemunkaran adalah mengubah nilai-nilai buruk, yang bertentangan dengan

ajaran Tuhan (Islam) dengan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan (yaitu ajaran Islam). Ali Ahmad Madkur (2002: 197- 220) mengemukakan 4 sendi masyarakat Islam yang harus terbentuk melalui pendidikan: (1) ilmu-pengetahuan (2) keadilan (3) kekayaan, dan (4) kebebasan. Ilmu pengetahuan bagi masyarakat Islam adalah sebagai media untuk menjaga fitrah ketuhanan pada manusia dan media pemberdayaan anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dan positif memakmurkan dan mengembangkan bumi, yaitu membangun peradaban dan kebudayaan selaras dengan bimbingan Tuhan. Keadilan adalah menerapkan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan Tuhan dalam menata masyarakat, karena dengan penerapannya secara benar akan menjamin terwujudnya keadilan di tengah masyarakat, mencakup keadilan hukum, keadilan politis, keadilan tatanan sosial, keadilan ekonomi, keadilan jender serta keadilan antara hak dan kewajiban dan antra kepentingan individu dan masyarakat.

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

a. Religiusitas Ideologis dalam Pendidikan Islam

Yang sangat penting dalam perbuatan pendidikan, dalam rangka pembinaan manusia sejati, adalah roh atau spirit yang mendorong pelaku pendidikan, yaitu agen pendidikan dan peserta didik, untuk terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini akan mewarnai segala pendekatan yang diperlukan dalam proses pendidikan yang dijalankannya. Spirit pendidikan ini dapat bersumber dari agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yahudi dan keyakinan-keyakinan lainnya), ideologi duniawi (Komunisme, Liberalisme, Sosialisme, Pancasila, dll.), filsafat (Idealisme, Essentialisme, Pragmatisme, Positivisme, Perennialisme, Eksistensialisme, dsb), dan lain-lain (keilmuan, ekonomi, bisnis, dsb.), bahkan mitologi (mitos tentang manusia dan alam semesta atau kesukuan). Ideologi yang dibangun sebagai basis dalam pendidikan Islam adalah ruh ajaran Islam (*rûh Islami*), di mana proses pendidikan dianggap sebagai kegiatan religius (*syar'iyah*) yang berorientasikan pada kepentingan akhirat, bersamaan dengan kepentingan duniawi, atau "*fi ddunya hasanah wa fil-akhirati hasanah.*" Oleh karena itu, nilai-nilai religius harus menjadi basis bagi setiap tindak dan perbuatan pendidikan atau mata pelajaran yang dididikkan, baik yang berupa ilmu pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan. Dalam konteks pendidikan ini, Islam harus dijadikan sebagai sumber, media, inspirasi pengembangan konsep manusia (yaitu dimensi-dimensi kemanusiaan yang harus mendapatkan pendidikan nilai sebagai target-didik), basis nilai-nilai, motif tindakan edukatif, cara mendidikkan, serta pengembangan gagasan tentang pendidikan.

1) Motif Aktifitas Pendidikan Islam: Ibadah

Sebagai perbandingan, Kristen melihat pendidikan itu sebagai suatu “pelayanan” (*stewardship*) kepada Tuhan. Pendidikan Kristen dibangun atas dasar filosofi kerajaan Allah, di mana pendidikan misinya adalah menyebarkan ketuhanan Yesus dengan semangat pelayanan (Suwarma, I, tt: 37). Sementara itu, Pendidikan Islam dibangun di atas fondasi “*ibâdah*” kepada Allah swt. dengan dasar filosofi “*khalifah fil ardh*” yang mengemban misi memakmurkan dunia. Allah berfirman: “*Huwa l-ladzi `ansya`akum mina l-ardli wa sta`marakum fihâ,*” (Dialah yang menumbuhkan kalian dari bumi dan meminta kalian untuk membuat keramaian di atasnya,” Q.S. Hud: 21).

Muhammad Quthub mengemukakan bahwa konsep pendidikan dalam Islam didasarkan atas sendi *ibadah*. *Ibadah* dalam pengertian pengabdian total kepada Allah, yaitu melakukan segala tindakan dengan tanpa melepaskan ikatan dari Allah. Seseorang yang dididik oleh Islam akan selalu kontak dengan Allah, berinteraksi bersama Allah, takut kepada Allah dan selalu kembali ke dalam system yang diakui oleh Allah dalam segala keadaannya, baik sedang menyendiri atau bersama masyarakat, dalam beribadat atau bekerja, dalam berinteraksi di bidang niaga, industri, dan politik atau dalam keadaan damai dan perang, dalam kondisi penuh cinta atau persengketaan. Ibadah tidaklah berarti menjauhkan diri dari dunia, mengisolasikan diri untuk melakukan ritual ibadah semata, atau hidup sebagai pendeta, karena Islam menganggap seluruh perbuatan adalah ibadat, apabila selama perbuatan itu berlangsung, hati tertuju kepada Allah.

Sebagaimana juga dikatakan oleh Alghazali (Sulaiman, 2000: 35), mengajarkan ilmu termasuk ke dalam pengabdian (*ibadah*, pen.) kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah swt. sebagai *khalifah*-Nya. Mengajarkan ilmu adalah termasuk salah satu amanah Allah yang terbesar.” *Tabligh* (menyampaikan) sebagai salah satu sifat wajib kerasulan, berimplikasi pada keharusan seorang ilmuwan (ulama) yang merupakan pewaris (tugas) kerasulan untuk tidak menyembunyikan (*kitmân*) ilmunya dari orang yang memerlukan ilmunya, artinya seorang ilmuwan dalam Islam wajib hukumnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Demikian juga belajar, karena hal ini merupakan perintah Allah dan Rasulnya, maka belajar merupakan kewajiban agama, artinya bersifat *ta`abbudi*. Al-Jarnuzi dalam *Ta`lim al-Muta`allim* nya menetapkan apa yang harus diniatkan oleh setiap pencari ilmu (*thâlib al-`ilm*)

- a) Meraih ridho Allah SWT.
- b) Menghindarkan diri dan orang lain dari kebodohan.
- c) Menghidupkan Agama Islam.
- d) Melestarikan nilai-nilai Islam yang luhur.

e) Mensyukuri nikmat Allah swt., baik nikmat rohani/ jasmani.

Karakter ibadah dari keduanya (mendidik dan belajar) melahirkan sikap bersama dalam proses pendidikan, yaitu kesiapan untuk memberi ilmu dan mendapatkan ilmu sebagai sesuatu yang *imperative-categoris* (meminjam istilah Immanuel Kant).].

2) Belajar (mencari ilmu) sebagai Tugas hidup (sepanjang hayat)

Kewajiban mencari ilmu itu di dalam Islam begitu jelas, didasarkan pada hadis Nabi saw. yang berbunyi “*Thalabu l-ilmu faridhatun ‘alâ kulli muslimin wa muslimatin.*” (Mencari ilmu itu merupakan suatu kemestian bagi setiap muslim dan muslimah). Hadis ini secara eksplisit menunjukkan adanya kewajiban atas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu, kata *faridhah* berarti suatu keniscayaan untuk dilakukan, secara syariah mengandung makna “suatu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan maka berdosa.” Oleh karena itu, dalam Islam mencari ilmu merupakan tugas hidup setiap muslim, dan sepanjang hayat. Di sini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya mencari ilmu itu merupakan tugas individual. Jadi mencari ilmu merupakan suatu yang *fardhu ‘ain*. Dalam mencari ilmu ini, Islam tidak memberikan batas belajar, baik secara ruang maupun waktu. Sabda nabi saw.: “*Uthlubu l-ilmu wa lau bi sh-shîn.*” (Carilah ilmu sampai ke negeri Cina), dan sabdanya: “*Uthlubu l-‘ilma min al-mahdi ila l-lahdi.*” (Carilah ilmu sejak buaian sampai (masuk) liang kubur). Yang menjadi kewajiban dan tugas hidup dalam mendapatkan pengetahuan adalah mencarinya, bukan menguasainya. Oleh karena itu, menurut Naquib al-Attas kategorisasi pendidikan menjadi formal, non-formal dan informal, secara ruh Islami menjadi tidak relevan, bahkan berbahaya, dst (Wan Daud, 2003: 272)

Dalam hal positioning diri berhadapan dengan proses dan kesempatan mencari ilmu sepanjang hayat, setiap muslim di beri empat pilihan “*Kun ‘âliman, au muta’alliman, ‘au mustami’an au muhibban wa lâ takun khâmisan.*” (Jadilah orang berilmu, atau pencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pencinta ilmu, dan janganlah menjadi yang kelimanya).

- a) *‘âliman*, orang yang telah “berisi” ilmu pengetahuan (bukan penyandang gelar keilmuan). Sebagai produk dari proses mencari ilmu yang sungguh-sungguh, sehingga ilmu menjadi miliknya, mengejawantah dalam dirinya, merasuk ke dalam fikir dan hatinya, sehingga menjadi jiwa, yaitu daya yang menggerakkan (*entelekheia*, dalam istilah Aristoteles) organ-organ tubuh untuk berbuat.
- b) *muta’alliman*, orang [dalam proses] berusaha “mengisi” diri dengan pengetahuan, baik secara mandiri [aktif membaca, meneliti, menganalisis, melakukan eksplorasi] maupun berguru kepada orang lain. Baik secara

formal maupun informal. Secara formal dalam arti memposisikan diri sebagai pembelajar dihadapan seorang, atau beberapa, guru, yang disebut dengan *mu'allim* [**mu'allim* yaitu orang berilmu yang mentransfer ilmu pengetahuannya kepada orang lain dengan segala cara yang mungkin ia lakukan (kuliah terbuka, bimbingan personal, kelas khusus, diskusi, dialog, dialektik, dan bahkan berdebat, demi efektifitas proses peralihan pengetahuan sesuai dengan tujuannya (apakah mengetahui, bersikap, mengapresiasi, bertindak, atau melakukan suatu perbuatan). Efektifitas bermakna keberpengaruhan dalam proses terjadinya perubahan yang baik pada diri pembelajar].

- c) *Mustami'an*, Orang yang tertarik/appresiatif dengan ilmu pengetahuan, selalu ingin menambah ilmu pengetahuan sekalipun tidak secara teratur (insidental). Ia tidak dalam posisi sebagai pelajar secara formal, tetapi sebagai pembelajar secara informal.
- d) *Muhibban*, Orang yang apresiatif dengan ilmu pengetahuan, kagum, menghargai, menghormati dan percaya kepada ilmuwan, mendorong orang untuk mencari ilmu, baik memotivasi sampai menyokong dana demi pengembangan ilmu pengetahuan.]

Berdasarkan ilmu yang diwajibkan mencarinya, Imam Alghazali mengelompokkan ilmu ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok ilmu yang wajib *'ain* dan kelompok ilmu yang wajib *kifayah* (Suleiman, 2000: 33). Ia juga menegaskan bahwa “ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakekatnya, tetapi karena hakekatnya sendiri.” (Suleiman, F. Hasan, 2000: 53). Hal ini berarti bahwa mencari ilmu dalam Islam merupakan suatu yang bersifat *imperatif-categoris* (keharusan di dalam dirinya sendiri) atas setiap orang.

Mencari dan memperoleh ilmu dalam Islam haruslah dari guru (*mu'allim*) sebagai *an authority* (bukan *in authority*), yaitu dari seseorang yang secara objektif memiliki ilmu (*âlim*), baik secara spesifik maupun secara general. Guru sebagai *an authority*, untuk kelayakannya sebagai guru (yaitu dipercaya) dalam Islam harus meliputi pada ketiga dimensinya baik ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Ontologis, ia harus memiliki ilmu, epistemologis ia harus memiliki kemampuan menyampaikan ilmu, aksiologis, ia harus layak ditiru dengan berakhlak mulia sebagai guru.

3) Iman sebagai basis daya dorong perbuatan dalam Pendidikan Islam

Demikian juga, keseluruhan ilmu pengetahuan harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam konteks keberagamaan atas dasar keimanan, sehingga proses pendidikan berorientasi religius. Hal ini artinya aktifitas kependidikan dan keilmuan tersebut merupakan pengejawantahan dari kesadaran religius dan

dimotivasi sebagai pelaksanaan ajaran agama. Kerja dimaknai sebagai ibadah, sehingga bersifat religius, juga sebagai kebermaknaan hidup sebagai manusia (etos kerja), didasarkan pada sabda Nabi saw.: "*Khairukum anfa'ukum li n-nâs.*" (Sebaik-baik kamu adalah yang memberi manfaat bagi kemanusiaan). Kejujuran dan menjaga amanah, tanggungjawab, toleransi, disiplin dan taat aturan, pengharagaan, kerjasama dan tolong-menolong, ikhlas dan suka berbuat bagi yang lain, pengorbanan, serta kesederhanaan, semuanya manifest dan ditampilkan sebagai ekspresi religiusitas. Dengan demikian, segala bentuk tindakan yang diekspresikan didorong oleh kesadaran sebagai kewajiban dari Tuhan (*imperative-theologis*). Daya dorong mana lagi yang lebih kuat dan lebih menyehatkan mental dalam melaksanakan suatu tindakan yang memerlukan pengorbanan diri daripada dorongan yang bersifat ilahiyah.

4) Sakralitas Pendidikan Islam

Pendidikan yang berbasis pada ajaran Islami tersebut harus menjadi poros dari keseluruhan aktifitas pendidikan, di mana motivasi "dalam rangka ibadah" menjadi roh aktifitas pendidikan bagi keseluruhan partisipan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Spirit edukatif yang dibangun oleh ajaran Islam, yaitu semata ibadah untuk mencari ridho Allah, harus menjadi daya dorong dalam menjalankan aktifitas edukatif islami. Oleh karena itu, ikhlas beramal dalam rangka membantu sesama manusia sebagai tanggungjawab sesama muslim, membangun suasana pendidikan yang berkarakter religius dalam setiap unsur-unsurnya, menjadi ruh aktifitas pendidikan. Roh ibadah dalam pendidikan ini harus merembes kepada setiap orang yang terlibat di dalamnya, yaitu Pimpinan lembaga pendidikan, guru-guru, tenaga teknis dan penunjang pendidikan dan para pembelajarnya, dan berefek pada aktifitas edukatif yang dijalankannya. Niat religius, yaitu ibadah dan mencari ridha Allah swt. harus menjadi dasar utama bagi aktifitas edukatif para agen pendidikan, yaitu lembaga pendidikan maupun para guru-guru. Hal ini karena fungsi pendidik dalam konsep Islam merupakan pelanjut tugas kenabian, dan didasarkan pada hadis Nabi saw. bahwa menjadi guru itu adalah tugas religius bagi muslim yang berilmu. "*Kun 'âliman,*" (Jadilah orang berilmu), sabdanya "*au muta'alliman,*" (atau "jadilah pembelajar). Oleh karena itu, menjadi guru adalah tugas ilmuwan (*'ulama*). Demikian pula motivasi *thalabul-ilmî* (mencari ilmu) yang ditumbuhkan kepada para pembelajar sejak awal mereka masuk harus berorientasi religius bahwa menuntut ilmu itu adalah perintah agama.

Selaras dengan prinsip tersebut, proses pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar kerja mesin tanpa roh, tetapi merupakan suatu aktifitas edukatif yang didorong dan dihidupkan oleh suatu daya spiritual yang menengadahkan ke langit

(orienasi non-duniawi); proses pendidikan harus menunjukkan suatu pensusucian metodologis (*sacrum-methodologicum*) terhadap upaya pencerapan ilmu pengetahuan sebagai karunia Tuhan, bukan sekedar usaha manusia. Demikian juga penataan lingkungan pendidikan harus penuh dengan suasana dan situasi religius sehingga membangkitkan emosi religius yang mendalam, yang pada gilirannya mampu membangkitkan emosi keagamaan setiap orang yang berada di dalamnya.

[Kewajiban agama bersifat sakral, berdampak pahala dan dosa bagi pemeluk-pemeluknya. Pemanifestasian nilai-nilai agama oleh pemeluknya dalam bentuk perilaku nyata memberikan rasa keterhubungan dengan Yang Mutlak, penentu segala nilai dan dirasakannya sebagai ibadat. Memanifestasikan nilai-nilai tersebut, oleh penganutnya dirasakan sebagai keharusan *rabbany* yang menimbulkan rasa dosa, bersalah dan tidak disukai oleh Yang Mutlak apabila ditinggalkan (Rizal, 2009: 117)].

b. Etika sebagai *core* Pendidikan Islam

Kesadaran baik memerlukan komitmen dan aktualisasi. Islam memberi dorongan-dorongan untuk mengembangkan konsep pendidikan etika, yang disebut oleh Ibnu Misykawaih sebagai *tahdzib al-akhlâq*. Pendidikan ini memberi pemahaman tentang nilai-nilai, apresiasi nilai-nilai, meng"iya"kan nilai-nilai, mendukung nilai-nilai, mengadopsi nilai-nilai, dan melaksanakan nilai-nilai. Bahkan Islam menjadikan pendidikan akhlak ini sebagai *core* dan tujuan essential pendidikan. Nabi saw. sendiri telah meletakkan pembinaan nilai akhlak sebagai misi edukatif utama dan pertama kerasulannya. Beliau bersabda; "*Innamâ bu'itstu li utammima makârima l-akhlâq.*" (Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia dan terpuji). Al-Syaibani (1979: 405) menegaskan bahwa dalam upaya mencapai keseluruhan tujuan pendidikan, akhlak (nilai-nilai etika), di samping nilai-nilai religius (ruhaniyah) harus menjadi ruh (baca ideologi, pen.) pendidikan, sehingga menjadi bingkai umum dalam proses pendidikan keseluruhannya. Dengan demikian, semua tindak pendidikan yang tercakup dalam proses pendidikan harus ditundukkan kepada aspek etis-spiritual.

PENUTUP

Pendidikan Islam bukan sekedar kegiatan duniawi tetapi merupakan kegiatan membentuk individu-individu yang siap menghadapi kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat. Dengan demikian, pendidikan lebih mengarah pada pembinaan aspek spiritual dari manusia, sedangkan aspek material hanyalah sebagai instrumen dan medium. Oleh karena itu, upaya pendidikan ditekankan pada pembinaan kemampuan diri terikat pada nilai-nilai normatif ilahiyah dan terbebas

dari kungkungan duniawi, itulah konsep insan-kamil. Meskipun demikian, Islam memandang yang duniawi sebagai realitas yang berkembang, dan diri-diri harus diberi kemampuan dan ketrampilan menghadapi perkembangan di masa depannya. Dalam kehidupan duniawi ini, pendidikan berfungsi membentuk diri-diri (*individual-formating*) yang mampu berkarya demi kepentingan bersama orang lain, dan merekayasa suatu masyarakat (*social-engineering*) yang dibangun di atas nilai-nilai Islam, yang terjaga sepanjang zaman, tanpa terbawa pada perubahan duniawi yang bersifat materialistis. Karena berbasis pada nilai-nilai religius, maka proses pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Para penindak pendidikan, baik sebagai agen pendidikan maupun sebagai peserta didik melaksanakannya sebagai suatu tanggung jawab hidup yang didasari oleh iman dan dianggap sebagai suatu ibadah yang akan berdampak pada pahala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya, DEPAG Indonesia
 Al-Qur`anulkarim, (Al-qur`an & Terjemahannya dilengkapi dengan kajian Ushul Fiqih), Sygma Publishing, Bandung: Syamil al-Qur`an
 Al-Mukhtar, Suwarma (2013). *The Study of Philosophy and Socio-Cultural Issues in the Development of National Education for the Future Definition of Indonesia's Teacher Education: A New Philosophy for Teacher Education*, Tidak dipublikasikan.
 Langgulung, Hasan (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*. Bandung: PT. Alma'arif.
 Madkur, Ali Ahmad (2002). *Manhaju t-Tarbiyyah fi-Tasawwiri l-Islâmî*. Kairo: Daru l-Fikri l-'Arabi.
 Quthb, Muhammad (1981), *Manhaju t-Tarbiyyati l-Islâmiyyah*, Beirut: Dâr al-Syrûq.
 Rizal, A. Syamsu (2009). *Pendidikan Agama: Hakekat dan Konsep*, Jurnal Ta'lim. 5 (1), 1-17.
 Sulaiman, Fathiyah (1964). *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (terj. Z.S. Nainggolan & Hadri Hasan, 2000). Jakarta: Dea Press.
 Syaibany, O.M. Toumy al- (1975). *Filsafat Pendidikan Islam* (terj. Hasan Langgulung, 1979). Jakarta: Bulan Bintang.
 Wan Daud, W.M. Nor (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (terj. Hamid Fahmi dkk, 2003). Bandung: Mizan Media Utama.